

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), mengacu pada hubungan yang erat dengan jiwa atau roh, yang menyangkut perasaan dan pikiran batiniah (rohani, batin). Spiritualitas dapat membantu orang berkembang dengan cara mendorong individu untuk memahami nilai-nilai seperti perilaku, kejujuran, kebaikan, empati, dan kesabaran. Spiritualitas menjadi salah satu indikasi yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Spiritualitas secara spesifik dapat dipahami sebagai kondisi supranatural seseorang dalam menjalin hubungan dengan dunia di luar dari dunia manusia (dunia tanpa fisik). Sehingga hubungan tersebut dikenal dengan istilah spiritual.

Spiritual berasal dari kata *spirit*, yang merujuk pada jiwa, roh atau sukma.<sup>1</sup> Spiritualitas terfokus pada hal-hal non-fisik. Spiritualitas merupakan representasi batiniah yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan rohani atau keagamaan. Dengan kata lain bahwa *spirit* adalah kondisi rohani manusia yang tidak dapat diukur secara metafisik (panca indera).

---

<sup>1</sup>Irmansyah Effendi, *Spiritualitas: Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui, Dan Jalan Yang Sebenarnya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Spiritualitas lebih dari sekedar berbicara soal agama, tetapi juga tentang pengalaman pribadi, pengembangan diri, dan kesadaran akan hal-hal yang lebih besar dari dunia materi. Spiritualitas dapat membantu menemukan ketenangan, keseimbangan emosi, dan waktu untuk merenungkan hidup.

Dalam konsep kekristenan, spiritual dipahami sebagai hubungan manusia (dunia fisik) dengan Tuhan (dunia Ilahi). Menurut Tanja, spiritualitas Kristiani adalah sikap hidup yang melahirkan buah-buah Roh Kudus yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.<sup>2</sup> Spiritualitas digambarkan sebagai sikap hidup yang terimplikasi dalam bentuk karya dalam wujud bertingkah laku sesuai dengan iman Kristen.

Spiritualitas adalah cara hidup sehari-hari yang terlahir dari hubungan dengan Yesus dalam setiap tindakan, pikiran, dan perasaan. Melalui spiritualitas seseorang akan memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan Yesus.<sup>3</sup> Spiritualitas kepada Yesus terimplementasi dari tata/cara bersikap kepada orang lain.

Sekaitan dengan spiritualitas Kristen, Hartono mengemukakan tiga hal seseorang memiliki ciri-ciri spiritualitas atau tidak, yaitu: *pertama*, memiliki hubungan yang dalam kepada Kristus, yaitu penghayatan yang

---

<sup>2</sup>Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pengembangan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994),11.

<sup>3</sup>R.Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),116.

menjadikan Kristus sebagai pedoman hidup sebagai satu-satunya sumber keselamatan. *Kedua*, persekutuan yang baik dalam gereja-Nya. Menjalin kekerabatan yang baik dengan saudara-saudara seiman dan membangun hubungan dengan para pengikut Kristus. *Ketiga*, berusaha untuk menyemangati, membantu, dan menyembuhkan luka-luka batin baik dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa spiritualitas adalah kondisi batin seseorang yang terjalin secara supranatural. Spiritualitas merupakan kondisi rohani seseorang yang tidak dapat dijangkau oleh dunia fisik. Secara konsep Kristen artinya bahwa spiritualitas adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan yang tidak dapat diukur oleh panca indera karena fokus utama dari spiritualitas adalah perasaan batin. Dalam praktiknya, spiritualitas akan terwujud melalui karakter seseorang. Ketika seseorang memiliki spiritualitas yang baik, maka tentu akan memiliki karakter yang baik pula.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakter yang berasal dari kata "watak", yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang

---

<sup>4</sup>Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora tentang *Implementasi Kode Etik Terhadap Fungsi dan Tanggung Jawab Guru* PAK 2023

dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hill mendefinisikan karakter sebagai identitas diri seseorang. Selanjutnya, Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, yang kemudian menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi pikiran, perilaku, dan moral seseorang, yaitu penilaian subjektif terkait atribut kepribadian, identitas diri, dan sifat yang membedakan individu.

Spiritualitas, yang meliputi pencarian makna hidup dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, sangat terkait dengan karakter. Nilai-nilai moral yang ditanamkan spiritualitas membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan berempati. Spiritualitas juga mendorong pengembangan diri, memberikan motivasi, dan meningkatkan hubungan interpersonal. Sebaliknya, karakter yang jujur, berempati, dan tangguh mendukung pertumbuhan spiritual. Singkatnya, spiritualitas dan karakter saling memperkuat, menjadi kunci kehidupan yang bermakna.

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8-12.

Pembelajaran perkembangan karakter bukan hanya di gereja dan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter siswa. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan sebagai tempat untuk membentuk perkembangan karakter siswa selain belajar di rumah. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan harus juga mengembangkan sikap, terutama karakter, selain kemampuan secara siswa motorik.

Berdasarkan observasi dan pengamatan lapangan secara kasat mata ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di UPT SDN 10 Mengkendek menunjukkan bahwa guru PAK memiliki kompetensi pendidik yang baik serta karakter spiritualitas yang baik secara tingkah laku dan tutur kata. Selain itu, guru PAK juga dalam ruang lingkup sekolah berusaha membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan ibadah rutin dengan pengawasan secara ketat. Ibadah rutin adalah sebuah program internal sekolah yang dilaksanakan secara inisiatif oleh guru PAK untuk meningkatkan karakter siswa. Ibadah rutin di UPT SDN 10 Mengkendek sejauh ini dilaksanakan seminggu sekali (setiap hari Jumat). Observasi dilakukan penulis dengan meninjau secara langsung di lapangan. Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada guru PAK mengenai karakter siswa di sana.

Informasi melalui wawancara terhadap guru PAK di UPT SDN 10 Mengkendek diperoleh informasi bahwa karakter siswa masih sangat buruk

sehingga perlu dilakukan tindakan untuk menangani masalah tersebut. Karakter siswa yang dimaksud adalah kurangnya kedisiplinan (datang terlambat-pulang cepat), minimnya tanggung jawab (membuang sampah sembarangan), tutur kata kurang sopan (kata-kata buruk), kurang santun di dalam kelas (keluar kelas tanpa permissi), serta banyak mencontoh atau menyalin tugas temannya. Dalam penelitian ini, karakter-karakter tersebut dirangkum dalam dua formasi, yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

Berdasarkan kondisi tersebut disimpulkan bahwa karakter siswa sangat bertolak belakang dengan karakter Kristen. Sehingga tindakan penanganan yang dilakukan guru PAK adalah melaksanakan ibadah rutin. Ibadah rutin diyakini mampu merubah karakter siswa dari buruk menjadi lebih baik. Dalam penerapannya, Guru PAK menjelaskan perlunya dilakukan perhatian khusus dan kontrol terhadap ibadah rutin yang dilaksanakan agar tidak hanya sebatas tuntutan program sekolah yang tidak berdampak atau hanya sebatas rutinitas dan formalitas bagi siswa saja.<sup>6</sup> Kondisi ini menjadi perhatian penulis untuk membuat analisis terhadap karakter siswa di UPT SDN 10 Mengkendek melalui ibadah rutin yang dilaksanakan guru PAK. Kajian ini berlandaskan pada teori yang diadaptasi dari pendapat Agrea yang membagi indikator karakter spiritualitas menjadi enam, yaitu bertanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, disiplin, kesabaran,

---

<sup>6</sup>Restu, Wawancara oleh Penulis pada 28 Oktober 2024.

serta mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya. Penulis menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan spiritualitas dalam meningkatkan karakter siswa melalui ibadah rutin di sekolah UPT SDN 10 Mengkendek.

#### **B. Fokus Masalah**

Luasnya pembahasan tentang spiritualitas, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada karakter siswa. Selain itu, lokasi penelitian difokuskan pada siswa di sekolah UPT SDN 10 Mengkendek.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana analisis karakter siswa melalui kegiatan ibadah rutin di UPT SDN 10 Mengkendek?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter siswa melalui kegiatan ibadah rutin di UPT SDN 10 Mengkendek.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat akademik

- a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan konsep dan dasar penelitian yang sama.

- b. Memberikan informasi dan literatur penunjang bagi civitas akademik di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- c. Mengimplementasikan ilmu baru berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa : Untuk meningkatkan karakter siswa.
- b. Bagi guru : Sebagai referensi bagi guru PAK yang lain untuk menerapkan strategi ibadah rutin dalam meningkatkan karakter siswa.

## F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan membahas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka membahas tentang spritualitas, faktor-faktor yang mempegaruhi spiritualitas, kebutuhan spiritualitas manusia.

Bab III: Metode penelitian membahas tentang pendekatan penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Bab IV: Temuan penelitian dan analisis.

Bab V: Kesimpulan dan saran.